

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke-14 dari negara terluas di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, memiliki sekitar 17% spesies satwa global meskipun hanya mencakup 1,3% luas daratan bumi (Sumaryanto, 2021). Dimana data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peran krusial atas keberlangsungan dari banyak spesies di dunia. Menurut Nasional Geografi Indonesia (2019), keanekaragaman hayati daratan Indonesia berada di peringkat kedua, hanya di belakang Brazil dan keanekaragaman hayati Indonesia akan menjadi yang tertinggi di dunia jika keanekaragaman hayati daratan dan lautan digabungkan. Jutaan spesies satwa liar, termasuk 300.000 jenis yang telah terdaftar, menunjukkan betapa kayanya alam Indonesia. Kekayaan alam sangat penting untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Latupapua & Sahusilawane, 2023). karena sumber daya alam seperti hutan, air, tanah, dan keanekaragaman hayati memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, pariwisata alam, serta menjadi sumber mata pencaharian bagi jutaan masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil. Kelestarian kekayaan alam juga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekosistem yang mendukung kehidupan jangka panjang bagi generasi mendatang.

Namun sayangnya, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan penurunan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang tinggi. Indonesia menduduki urutan keenam sebagai negara dengan tingkat kepunahan biodiversitas tertinggi menurut Prof. Dr. Enny Sudarmonowati melalui *National Geographic Indonesia* (2019). Yang menunjukkan bahwa ancaman terhadap kelestarian flora dan fauna di Indonesia sangat serius. Dari data yang dikumpulkan 5 Tahun terakhir terdapat 863 jenis satwa endemik Indonesia dimana 108 memiliki status hampir terancam, 64 memiliki status rentan, 48 memiliki status terancam dan 23 memiliki status kritis. (ICUN, 2024). Dimana dari 863 satwa endemik di Indonesia, 28.1% dari jumlah tersebut memiliki kondisi yang memprihatinkan.

Perdagangan ilegal merupakan salah satu ancaman utama terhadap kelestarian satwa dilindungi di Indonesia, dengan nilai bisnis mencapai Rp 9 triliun per tahun (Perkumpulan SKALA & KLHK, 2016). Satwa langka diburu untuk dijual hidup-hidup, dijadikan obat tradisional, atau diambil bagian tubuhnya sebagai komoditas mewah. Sebagai contoh, kasus penyelundupan kakatua jambul kuning dalam botol air mineral di Surabaya, di pasar gelap mencapai Rp 32 juta per ekor, padahal pemburu hanya dibayar 250 ribu rupiah. Kemudian, ratusan trenggiling diselundupkan setiap tahun karena sisiknya mengandung zat Tramadol HCl yang menjadi bahan pembuatan sabu. Dan bayi orangutan online seharga 1 juta rupiah di Aceh, tetapi harganya melonjak hingga Rp 400 juta di pasar internasional. Fenomena ini mencerminkan besarnya keuntungan ekonomi dan lemahnya pengawasan yang mendorong terus berkembangnya perdagangan satwa ilegal.

Salah satu faktor yang mendukung rendahnya perlindungan terhadap satwa adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Contoh nyata terlihat dalam kasus Nyoman Sukena, seorang petani di Badung, Bali, yang pada tahun 2024 dijerat hukum karena tanpa sadar memelihara landak Jawa satwa yang termasuk dilindungi. Ia didakwa melanggar Pasal 21 ayat (2) huruf a juncto Pasal 40 ayat (2) UU No. 5 Tahun 1990 tentang KSDAHE karena memiliki satwa dilindungi dalam keadaan hidup (Noviantama, 2024). Kasus ini menjadi viral dan memunculkan kritik terhadap minimnya edukasi dan kesadaran terhadap konservasi.

Faktor lain yang melemahkan upaya perlindungan satwa adalah tren memelihara hewan eksotis, khususnya di kalangan anak muda kelas menengah ke atas. Gaya hidup urban menjadikan aktivitas ini sebagai simbol status, identitas, dan kepedulian, yang kerap dipamerkan melalui media sosial (Darojah, 2022). Pemeliharaan hewan tidak lagi sekadar ekspresi kasih sayang, melainkan bagian dari konstruksi citra diri. Sayangnya, fenomena ini sering mengabaikan aspek kesejahteraan satwa dan legalitas, termasuk terhadap spesies yang dilindungi.

Pemuda Indonesia menunjukkan kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, dengan 92% menyatakan mereka peduli, namun partisipasi tersebut sebagian besar

masih terbatas pada tindakan sederhana seperti menghindari plastik sekali pakai dan tidak membuang sampah sembarangan (Faunalytics, 2024). Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dari generasi muda untuk terlibat lebih aktif dalam gerakan lingkungan, namun masih memerlukan penguatan literasi ekologis dan pendekatan yang mendorong tindakan lebih konkret serta berdampak jangka panjang.

Oleh karena itu Untuk mengarahkan potensi pemuda menuju aksi nyata, diperlukan media strategis dan efektif. Platform web interaktif dipilih sebagai solusi utama karena memiliki aksesibilitas tinggi, fleksibilitas konten, dan mampu mengintegrasikan teks, gambar, video, serta animasi dalam satu wadah (Misni & Basir, 2022). Menurut *Eclick Software Souolutions* (2024), di era digital saat ini, *website* memiliki peran sentral dalam setiap kampanye pemasaran digital yang efektif. Sebagai pusat dari seluruh aktivitas daring, *website* berfungsi bukan hanya sebagai kartu nama digital, tetapi juga sebagai wajah utama yang merepresentasikan identitas, nilai, dan misi sebuah merek atau organisasi. Dibandingkan dengan media sosial, iklan digital, atau materi cetak, *website* memiliki keunggulan dalam hal kendali penuh atas konten, tampilan visual, dan pengalaman pengguna. Dengan konten yang dioptimalkan untuk SEO (*Search Engine Optimization*), didukung dengan analitik, dan integrasi fitur interaktif seperti *call to action* yang jelas, *website* mampu menjangkau audiens luas, membangun kepercayaan, serta mengubah pengunjung menjadi pelanggan.

Maka dari itu, dalam konteks kampanye informasi atau sosialisasi khususnya mengenai isu konservasi *website* menjadi media yang sangat efektif untuk menjangkau generasi muda yang aktif secara digital, membangun kesadaran, dan mendorong keterlibatan yang lebih bermakna.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang terdapat dalam topik ini yaitu,

- A. Belum meratanya penyebaran informasi mengenai satwa yang dilindungi di Indonesia, terutama terhadap spesies yang kurang dikenal oleh masyarakat luas.
- B. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, dimana berdampak langsung pada upaya untuk melakukan konservasi terhadap satwa tersebut.
- C. Kurangnya media informasi dan edukasi terhadap konservasi hewan, seperti website pemerintah ataupun swasta tidak memiliki informasi yang cukup dan mudah untuk diakses.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang ingin dibahas di dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana cara merancang media website yang dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat terhadap hewan yang dilindungi namun dikemas dengan cara yang interaktif, menarik dan informatif.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin penulis capai melalui perancangan penulisan tugas akhir ini, yaitu,

- A. Menemukan cara agar adanya media untuk penyebaran informasi terhadap semua satwa dilindungi di Indonesia secara merata.
- B. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi satwa dilindungi melalui pendekatan desain antarmuka dan pengalaman pengguna yang interaktif.
- C. Merancang sebuah media informasi yang informatif, menarik, dan mudah diakses sebagai sarana informasi dan kampanye konservasi satwa.

Terdapat juga manfaat yang ingin penulis dapatkan melalui penulisan tugas akhir ini, yaitu,

- A. Memberikan solusi berupa media digital yang informatif dan *user-friendly* untuk menyampaikan informasi tentang satwa dilindungi.
- B. Website ini diharapkan sebagai media pendukung partisipasi publik dalam mendukung pelestarian satwa melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu perlindungan hewan di Indonesia.
- C. Menyediakan *website* mengenai satwa dilindungi yang mudah diakses oleh masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup

Dari penulisan ini, terdapat ruang lingkup berupa:

A. Apa

Perancangan desain situs web untuk penyebaran informasi kepada masyarakat mengenai kondisi dan status hewan yang dilindungi di Indonesia.

B. Siapa

Target audiens dari penelitian ini adalah mahasiswa hingga pekerja dari umur 20-28 yang kurang sadar terhadap kondisi satwa sekitar mereka.

C. Dimana

Penelitian, wawancara dan observasinya dilakukan di Bandung.

D. Mengapa

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan satwa endemik di Indonesia dan agar masyarakat sadar ternyata di sekeliling mereka masih banyak sekali hewan yang dilindungi.

E. Bagaimana

Metode yang digunakan adalah pengembangan *website* interaktif yang dirancang dengan prinsip antarmuka dan pengalaman pengguna (UI/UX). Situs web ini akan menyajikan informasi tentang satwa dilindungi dengan

cara yang mudah dipahami dan menarik dengan fitur multimedia seperti infografis, visualisasi data, dan animasi.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang terdiri dari observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, mendalam, serta mendukung proses perancangan antarmuka pengguna dan pengalaman pengguna interaktif mengenai satwa yang dilindungi di Indonesia.

1.6.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2013 : 145) Observasi disini dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek, melainkan hanya mengamati dari luar. Pengamatan ini bersifat terstruktur karena telah ditentukan sebelumnya mengenai aspek yang diamati. Metode ini bertujuan untuk menangkap fenomena visual. tanpa campur tangan peneliti dalam proses yang berlangsung.

Observasi dilakukan di lokasi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti kebun binatang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyampaian dan apa saja informasi yang disampaikan mengenai hewan masing masing. Bagaimana arahan visual dari kebun Binatang yang akan dilakukan observasi. Melakukan pengumpulan data mengenai jenis satwa yang ada di lokasi observasi.

1.6.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013 : 140) Teknik wawancara yang diterapkan bersifat tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dengan panduan topik yang tidak disusun secara kaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih leluasa dalam menggali informasi mendalam dari narasumber, terutama dalam tahap eksplorasi awal atau saat peneliti belum sepenuhnya memahami seluruh aspek yang diteliti. Pertanyaan dikembangkan secara fleksibel mengikuti alur percakapan yang berkembang bersama informan.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki kompetensi dan keterlibatan langsung dalam bidang konservasi satwa, seperti petugas konservasi, serta pecinta hewan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat kualitatif mengenai tantangan penyebaran informasi, serta pandangan mereka mengenai media informasi yang efektif.

1.6.3 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2013 : 142), kuesioner efektif untuk menjangkau responden dalam jumlah besar, serta menghasilkan data statistik yang dapat digunakan sebagai dasar analisis perilaku pengguna. Teknik ini mendukung perancangan berbasis user-centered dengan menyajikan data nyata mengenai apa yang dibutuhkan atau disukai oleh target audiens.

Penyebaran kuesioner ditujukan kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda (Generasi Z), guna mengetahui tingkat pengetahuan, kesadaran, serta preferensi mereka terhadap media informasi digital yang membahas satwa dilindungi. Data yang diperoleh dari kuesioner ini akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pengguna dan arah desain interaktif yang akan dikembangkan.

1.6.4 Studi Literatur

Data studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi terpercaya, antara lain buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang satwa dilindungi, konservasi alam, serta desain komunikasi visual. Selain itu, laporan resmi dari lembaga pemerintah seperti Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) juga menjadi acuan penting dalam memahami kebijakan dan kondisi aktual di lapangan. Publikasi dari organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang pelestarian satwa turut memberikan perspektif tambahan mengenai upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sipil.

Tak kalah penting, artikel, data statistik, serta dokumen digital lainnya yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis dan pemetaan permasalahan. Seluruh studi literatur ini berperan dalam membangun landasan teori yang kuat,

mendukung proses analisis secara komprehensif, serta menjadi referensi utama dalam merancang solusi desain yang berbasis pada data dan fakta yang valid.

1.6.5 Metode Analisis Data

A. Analisis Deskriptif

Menurut Suprayitno (2018) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat sehingga dapat mempermudah proses analisis.

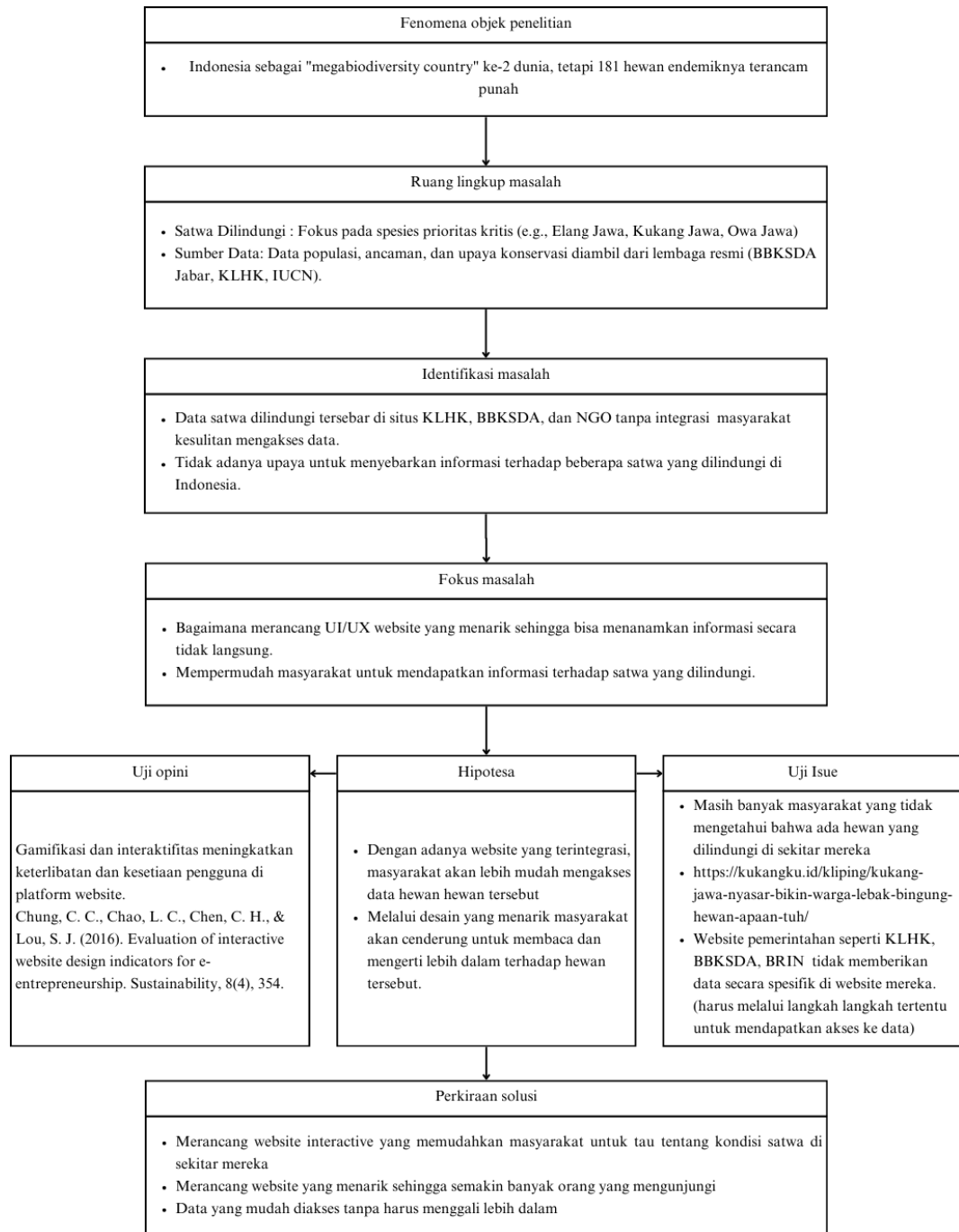
Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi penyebaran informasi tentang satwa yang dilindungi, tingkat pengetahuan serta kesadaran masyarakat, dan preferensi mereka terhadap media informasi interaktif.

B. Analisis Matriks Perbandingan

Analisis matriks perbandingan digunakan adalah SWOT untuk membandingkan beberapa media atau platform yang telah ada, Matriks perbandingan yang digunakan adalah *website* swasta, yang menyajikan informasi tentang satwa dilindungi. Perbandingan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Matriks ini akan membantu peneliti dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing media, serta menemukan celah (*gap*) yang bisa dijadikan dasar dalam pengembangan media digital baru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

1.7 Kerangka Perencanaan



1.8 Pembabakan

BAB 1 PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang, identifikasi masalah terkait kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi satwa yang dilindungi di Indonesia, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari pembuatan situs web untuk satwa yang dilindungi di Indonesia, ruang lingkup proyek, metode perancangan, sistematika dan kerangka perancangan situs web yang akan dirancang untuk menaikkan kesadaran terhadap satwa tersebut.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Membahas teori dan literatur tentang penyebaran satwa, ancaman terhadap satwa, dan status populasi satwa di Indonesia sebagai dasar untuk data yang akan divisualisasikan dalam bentuk situs web. Termasuk teori dasar desain web, perancangan antarmuka pengguna, pengalaman pengguna, dan aspek visual seperti ilustrasi dan animasi yang menggambarkan masing masing satwa.

BAB 3 DATA DAN ANALISIS

Memuat data terkait penyebaran dan kondisi satwa yang dilindungi di Indonesia melalui metode kualitatif (Observasi, wawancara dengan praktisi langsung perlindungan hewan, kuesioner, pengumpulan data dari penelitian dan konservasi satwa). Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis matriks perbandingan.

BAB 4 HASIL PERANCANGAN

Menampilkan hasil dan proses pengembangan situs web, ilustrasi dari tiap satwa, mencakup konsep pesan, konsep kreatif, konsep media, moodboard, sketsa satwa, pemilihan satwa yang akan ditampilkan, *wireframe*, dan interaktivitas dari situs web tersebut.

BAB 5 PENUTUP

Berisikan tentang penutup dari keseluruhan bab dan Kesimpulan yang dapat diambil dari proses perancangan situs web yang menaikkan kesadaran satwa di Indonesia, termasuk harapan agar penelitian ini dapat membantu satwa yang dilindungi di Indonesia semakin dikenal masyarakat.